

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Peran Orang Tua**

###### a. Pengertian Peran

Peran adalah instrument perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang yang hidup dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>1</sup> Peran berarti suatu yang dimainkan atau dilakukan.

Pengertian peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang berkedudukan di dalam masyarakat. Biddle dan Tomas berpendapat bahwa “Peran merupakan serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam suatu keluarga, perilaku dari seorang ibu diharapkan mampu untuk memberikan penilaian, dorongan, bujukan, sangsi dan perilaku lainnya yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Jika peran ibu disatukan dengan peran dari bapak, maka akan menjadi peran

---

<sup>1)</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press) h.600

orang tua dan jangkauanya akan lebih besar, karena seorang anak akan mendapat perilaku-perilaku dari seorang ibu dan seorang ayah, sehingga perilaku-perilakunya juga akan menjadi lebih beragam”. Peranan ialah seperangkat harapan yang dikenakan kepada seseorang yang memiliki kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan ini membentuk suatu pertimbangan dari hukum-hukum sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu peranan ialah serangkaian aturanaturan yang mengarahkan seorang individu pada kehidupan bermasyarakat, juga dalam kehidupan keluarga.<sup>2</sup>

Peran yang dimaksud disini yaitu suatu pengkajian dalam memahami arti pentingnya keluarga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada seorang anak. Peran dari keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak, sebab anak adalah generasi penerus dan bagian dari masyarakat yang padanya ada beban pertumbuhan masa depan keluarga, masyarakat dan negaranya.

Peran dapat didefinisikan sebagai pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan

---

<sup>2)</sup>Khoirun Nisa’, “Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak pada Era Modern di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen”, (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Surakarta, 2017), h.17-19

bahwa konsep peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang menduduki status atau kedudukan tertentu. Peran yang penulis maksud dalam hal ini yaitu peran orang tua dalam perbaikan mental spiritual. Dalam hal ini orang tua berperan dalam menciptakan kepribadian islami bagi siswa dengan cara membina, mengasuh, mendidik anaknya menjadi manusia yang baik dan berakhlakul karimah.

b. Orang tua

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung,tetua.<sup>3)</sup> Orang tua mempunyai pengertian selaku seseorang yang dituakan dalam sebuah keluarga, dikatakan tua sebab didasarkan pada pengalaman yang matang dalam kehidupannya. Istilah orang tua dalam bahasa Inggris disebut dengan kata parent, yaitu berarti orang tua pria atau bapak dan orang tua perempuan atau ibu. Istilah orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan ﴿الوالدين﴾ al-Walid).

---

<sup>3)</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Op. Cit., hal 802

Zakiyah Darajat berpendapat bahwa “Orang tua ialah lingkungan pendidikan yang pertama untuk anak-anaknya, dari orang tualah awal mula anak mendapat pendidikan dan bimbingan. Oleh karenanya, pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak ada pada lingkungan keluarga”.<sup>4</sup>

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorangpun dapat mencerai-beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin merawat, membesarkan, dan mendidiknya. Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan dimasa depan yang harus dirawat dan dididik dengan baik. Merawatnya dari segala marabahaya dan mendidiknya supaya menjadi anak yang cerdas. Itulah fitrah orang tua.<sup>5</sup>

Tujuan dari didikan orang tua terhadap anaknya yaitu untuk membentuk anak menjadi pribadi yang cerdas, generasi yang cakap, berakhhlak mulia, serta mempunyai masa depan

---

<sup>4)</sup> Wahidin, “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar”, Jurnal IAIN Purwokerto, Vol.3 No.1 (April 2019), h.233

<sup>5)</sup> Djamarah Syaiful, Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2014) hal 43-44

yang terarah. Orang tua harus menerapkan pendidikan yang berlandaskan syariat Islam yang disesuaikan dengan perkembangan anak, supaya tujuan pendidikan mampu dicapai dengan baik.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh orang tua yang demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- 2) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anaknya lebih sukses darinya.
- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- 4) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia didunia.<sup>6)</sup>

Didikan orang tua sangatlah berpengaruh untuk anaknya, dengan berbagai usaha maupun cara yang baik. orang tua sangat berharap terhadap anaknya untuk berperilaku dalam kebaikan.

---

<sup>6)</sup> Ibid, hal 61

### c. Fungsi Orangtua

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa “Keluarga ialah unit terkecil dalam kehidupan masyarakat tetapi memiliki peran dan fungsi yang besar bagi kehidupan seseorang. Untuk pertama kalinya seseorang dapat mengetahui dan mempelajari norma serta nilai-nilai yang dianut dari keluarga. Perilaku yang positif dan tidak menyimpang dari aturan juga akan dipelajari anak dari keluarganya, begitu pun dengan hal-hal yang lainnya”. M.I. Soelaeman mengemukakan bahwa “Fungsi-fungsi itu dan pelaksanaanya juga akan dipengaruhi oleh kebudayaan serta lingkungannya. Selain itu juga pengaruh kepercayaan, pandangan hidup dan sistem nilai yang akan menyampaikan pada tujuan hidup serta kebijaksanaan keluarga”.<sup>7</sup> Menurut M.I. Soelaeman fungsi-fungsi keluarga diantaranya, yaitu:<sup>8</sup>

#### 1) Fungsi edukatif

Orang tua sebagai pemimpin keluarga adalah pusat pendidikan dan sekaligus lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, lewat pendidikan ini anak akan mendapat pengalaman-pengalaman dan mampu mengembangkan dirinya secara lebih

<sup>7)</sup> Andi Syahraeni, “Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak”, Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Vol.2, No.1 (Desember 2015) h.33

<sup>8)</sup> Ahmad Izzaddin, “Implikasi Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa SDN 4 Gunung Rajak”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.2, No.1 (Maret 2018), h.149-150

aktif dan maksimal. Dalam kehidupan keluarga, orang tua berkewajiban mengajari segala hal yang akan diarahkan serta dihayati oleh anak yang disesuaikan dengan tujuan dari pendidikan tersebut

#### 2) Fungsi sosialisasi

Anak akan belajar mengenai perilaku, cita-cita, kepercayaan dan norma serta nilai yang terdapat pada masyarakat melalui interaksi dalam keluarga. Keluarga mempunyai kedudukan untuk melaksanakan fungsi sosialisasi sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial, nilai sosial, dan norma sosial melalui pengertian, penafsiran serta penyaringan ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.

#### 3) Fungsi protektif

Fungsi protektif yaitu fungsi yang menekankan pada rasa aman dan perlindungan. Selain memberikan pendidikan pada anak, orang tua juga mempunyai fungsi sebagai benteng perlindungan dan lingkungan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak mereka. Jika anak merasa bahwa dirinya aman dan terlindungi maka mereka dapat bebas melakukan penjagaan terhadap lingkungannya.

#### 4) Fungsi afeksional

Fungsi afeksi yaitu hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan, cinta dan kasih sayang. Menciptakan suasana keluarga yang harmonis, penuh cinta dan kasih sayang adalah hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Jika anak tidak mendapat perhatian dan rasa sayang dari orang tua, maka jiwa serta mental anak akan sulit mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara sehat dan normal.

#### 5) Fungsi religius

Keluarga mempunyai kewajiban memperkenalkan, mengajarkan dan mengajak anak serta seluruh anggota keluarga pada kehidupan beragama. Selain itu, orang tua juga harus menjadi contoh dan panutan yang baik bagi anaknya dalam hal ibadah, seperti melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, melaksanakan puasa dan lain sebagainya. Dengan adanya pendidikan religius dari keluarga ini diharapkan anak mampu menjadi manusia beragama serta mempunyai akhlak yang mulia.

#### 5) Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis yaitu dimana keluarga berkewajiban mencari nafkah, merencanakan serta mengajarkannya kepada anggota keluarganya. Pelaksanaan fungsi ini harus dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga hal ini akan

meningkatkan solidaritas, rasa gotong royong, saling mengerti dan memahami antar anggota keluarga serta penuh tanggung jawab didalam pelaksanaannya.

#### 7) Fungsi rekreatif

Keadaan dan suasana dalam keluarga juga mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Suasana yang tenram dan damai tanpa permusuhan dan pertikaian sangat diperlukan untuk kebahagiaan keluarga

Lingkungan keluarga dengan suasana seperti ini mampu mengembalikan tenaga atau menjadi pengobat dari rasa lelah atas aktivitas yang dikeluarkan dalam kesehariannya.

#### 8) Fungsi biologis

Fungsi biologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, seperti kebutuhan perlindungan fisik seperti kesehatan tubuh, kebutuhan jasmani seperti terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan yang akan mempengaruhi pada jasmani setiap anggota keluarga, serta kebutuhan seksual yang berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus keluarga.

## 2. Perbaikan Mental Spiritual

### a. Perbaikan (Rehabilitasi)

Istilah lain dari perbaikan dapat disamakan dengan rehabilitasi.

Rehabilitasi adalah pemulihan dari keadaan sebelumnya.<sup>9)</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi ialah memulihkan atau mengembalikan kemampuan yang pernah dimilikinya supaya menjadi manusia yang baik dan berguna.

Menurut Pramuwito usaha kesejahteraan sosial yang berfungsi merehabilitasi mempunyai tiga tujuan, yaitu:

- 1) Memelihara kemampuan orang, baik sebagai individu, kelompok maupun sebagai anggota masyarakat untuk mempertahankan hidupnya.
- 2) Memulihkan kembali mereka-mereka yang karena sesuatu hal terganggu kemampuannya untuk berfungsi sosial kembali dan mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berfungsi sosial.
- 3) Menunjang dan menjaga keluarga untuk melaksanakan fungsi sosialisasi terhadap generasi muda yang bersifat

---

<sup>9)</sup> Kamus Bahasa Indonesia, (Pustaka Agung Harapan), hal 413

mencegah agar seseorang tidak terasing dari kehidupan bersama.<sup>10</sup>

b. Mental

Mental adalah istilah yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pikiran, emosi, dan fungsi kognitif tertentu. Secara umum istilah mental digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan mental, seperti perasaan, pikiran, kepercayaan, perilaku, dan emosi seseorang.

Berikut adalah beberapa contoh jenis-jenis penyakit mental yang umum dikenal:

- 1) Depresi : Gangguan mood yang ditandai dengan perasaan sedih, kehilangan minat atau kegairahan, perubahan berat badan, gangguan tidur, penurunan energi, dan perasaan putus asa yang berkepanjangan.
- 2) Gangguan kecemasan : Termasuk didalamnya kecemasan umum, gangguan panik, fobia, dan gangguan stress pasca trauma. Gangguan kecemasan ditandai oleh kekhawatiran yang berlebihan, ketegangan, dan ketakutan yang mengganggu kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10)</sup> Pramuwito, *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Departemen Sosial RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 1997), hal 75

- 3) Gangguan bipolar : Gangguan ini menyebabkan perubahan suasana hati yang drastis antara periode mania (ekstasi, tingkat energi tinggi) dan depresi (sedih, putus asa) yang parah.
- 4) Gangguan Obsesif-Komplusif (OCD) : Gangguan yang menyebabkan munculnya pikiran obsesif yang mengganggu (contohnya kebersihan dan keamanan) dan dorongan untuk melakukan tindakan kompulsif berulang.
- 5) Gangguan pencitraan diri : Karakteristik utamanya adalah dorongan untuk merasa istimewa, pandangan yang berlebihan tentang diri sendiri, kurang empati, dan penyalahgunaan hubungan dengan orang lain.
- 6) Gangguan kepribadian antisosial : Karakteristiknya termasuk perilaku antisosial, kurangnya empati dan rasa bersalah, dan cenderung untuk berperilaku merugikan orang lain.<sup>11</sup>

Perlu diingat bahwa setiap individu itu berbeda dan bisa mengalami gejala yang unik, sehingga diagnosis dan pengobatannya bisa dengan cara pola asuh dari orang tua dan juga oleh profesional kesehatan mental yang berkualifikasi.

Kesehatan mental merunjuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental

---

<sup>11)</sup> <https://www.liputan6.com/hot/read/5357976mental-adalah-hal-yang-berhubungan-dengan-emosi-ini-cara-menjaganya> (Diakses tanggal 31 Mei 2024 pukul 22.30)

juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan. Kesehatan mental setiap individu berbeda dan mengalami dinamisasi dalam perkembangannya. Karena pada hakikatnya manusia dihadapkan pada kondisi dimana ia harus menyelesaikannya dengan beragam alternatif pemecahnya. Adakalanya, tidak sedikit orang yang pada waktu tertentu mengalami masalah-masalah kesehatan mental dalam kehidupannya.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan perkembangannya semua aspek sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Karakteristik kesehatan mental dapat dilihat dari ciri-ciri mental yang sehat. Berikut ini merupakan beberapa ciri-ciri mental yang sehat yaitu:

1). Terhindar dari gangguan jiwa

Mental yang sehat merupakan mental yang terhindar baik dari gangguan mental, maupun penyakit mental. Dalam hal ini, individu

---

<sup>12)</sup> Fakhriyani Diana Vidya, *Kesehatan Mental*, (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2019), hal 10-11

dengan mental yang sehat, mampu hidup di alam nyata dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

2). Mampu menyesuaikan diri

Penyesuaian diri (*self adjustment*) adalah proses dalam memperoleh atau pemenuhan kebutuhan sehingga individu mampu mengatasi stress, konflik, frustasi, serta masalah-masalah tertentu melalui alternatif cara-cara tertentu.

3). Mampu memanfaatkan potensi secara maksimal

Memanfaatkan potensi secara maksimal dapat dilakukan dengan keikutsertaan secara aktif oleh individu dalam berbagai macam kegiatan yang positif serta konstruktif bagi pengembangan potensi kualitas dirinya.

4). Mampu mencapai kebahagiaan pribadi dan orang lain.

Tidak mengorbankan hak orang lain demi kepentingan diri sendiri, serta tidak mencari kesempatan atau keuntungan di atas kerugian orang lain, merupakan bagian dari pencapaian kebahagiaan pribadi dan orang lain. Individu gambaran di atas selalu berupaya untuk mencapai kebahagiaan bersama tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>13)</sup> Ibid, hal 12-13

c. Spiritual.

Spiritual menurut istilah adalah inti dari eksistensi manusia menghubungkannya dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri berupa keterhubungan dengan alam semesta, keberadaan bersama sesama manusia atau pencarian untuk menyatu dengan kekuatan batiniah. Spiritual dalam kehidupan mengacu pada pencarian makna yang lebih dalam dan hubungan yang mendalam dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, atau sesuatu yang diluar dimensi material. Spiritual juga bukan hanya tentang agama tertentu, tetapi lebih kepada pengalaman pribadi, pertumbuhan diri, dan kesadaran akan keberadaan diluar dimensi material.<sup>14</sup>

Menurut Buzan, ada 5 ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Senang berbuat baik
- 2) Senang menolong orang lain
- 3) Menemukan tujuan hidup
- 4) Turut memikul sebuah misi mulia
- 5) Mempunyai selera humor yang baik.<sup>15</sup>

---

<sup>14)</sup> <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-spiritual-dalam-kehidupan-fungsi-dan-contohnya-21hPCpbN5S> (Diakses tanggal 1 Juni 2024 pukul 12:02

<sup>15)</sup> Azzet Akhmad, Muhammin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. (Jogjakarta : KATAHATI, 2010), hal 56

Adapun fungsi kecerdasan spiritusl yaitu :<sup>16</sup>

- 1) Mendidik hati menjadi benar Pendidikan hati bukan saja tertuju pada pengetahuan kognitif atau intelektual saja, namun lebih dari itu pendidikan hati juga dapat mengembangkan kualitas psimotorik serta kesadaran spiritual yang bersifat reflektif pada kehidupan kesehariannya.
- 2) Kecerdasan spiritualmampu mengantar pada keberhasilan Rasulullah Saw tidak bisa membaca dan menulis, namun beliau adalah manusia yang paling sukses dalam menjalani kehidupannya. Walaupun Rasulullah adalah orang yang ummi, tetapi beliau mampu menjalankan segala kewajiban serta tugas-tugasnya dengan sangat baik. Semua ini disebabkan akal dan hati beliau selalu menuruti bimbingan serta petunjuk dari Allah SWT yang diberikan padanya. Semua hal yang akan dilakukan dan dijalannya selalu diselaraskan pada wahyu yang telah diterimanya dari Allah SWT hingga semua langkahnya selalu berpuncak pada kesuksesan yang gemilang.
- 3) Kecerdasan spiritual dapat menciptakan hubungan yang kuat antara manusia dengan Tuhannya yaitu Allah SWT Spiritual dalam diri seseorang mampu membuatnya pandai dalam berinteraksi dengan manusia, juga akan membuat sebuah jalinan yang kuat antara dirinya

<sup>16)</sup> Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual", h.265-271

dengan Tuhan, hal ini mempunyai pengaruh dalam kemudahan dirinya menjalani hidup.

- 4) Kecerdasan spiritual mampu membimbing dalam mencapai kebahagiaan hidup yang kekal. Hidup dengan dipenuhi kebahagiaan adalah keinginan dari setiap orang, mereka semua menginginkan hal ini tanpa terkecuali. Karenanya, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang dalam mencapai kebahagiaan hidup yang kekal.
- 5) Kecerdasan spiritual menuntun seseorang untuk selalu berhubungan pada kebermaknaan hidup supaya hidupnya menjadi lebih berarti. Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), mengemukakan bahwa “Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah seseorang yang bisa bersikap lebih luwes, mampu menyesuaikan diri secara aktif dan baik, memiliki kesadaran diri yang tinggi, dapat bersabar dalam menghadapi suatu permasalahan ataupun penderitaan, mempunyai visi serta psinsip hidup yang bernilai, serta memiliki komitmen yang kuat dan segala tindakannya dipenuhi oleh rasa pertanggungjawaban”.

Dapat diketahui bahwa orang tua dapat melatih, mengajarkan dan membina anak-anaknya melalui ciri-ciri yang telah disebutkan supaya anak-anaknya memiliki kecerdasan spiritual yang baik agar tidak mudah terganggu dari hal-hal yang dapat merusak mental spiritualnya.

## B. Hasil penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari Taufik Hidayat UII Yogyakarta “Pengaruh Orang Tua Terhadap Perbaikan Mental Spiritual Siswa di SMA UII Yogyakarta Tahun 2019” dari penelitian tersebut bahwa pengaruh orang tua terhadap perbaikan mental spiritual siswa. Orang tua menjadi jembatan pertama untuk anaknya agar memperoleh mental spiritual yang baik. Maka dari itu orang tua diharapkan mengerti dan mampu menjalankan perannya secara baik supaya dalam perkembangannya, anak dapat menentukan pilihan yang tepat, berperilaku baik, dan tidak terjerumus dalam larangan nilai dan agama. Faktor pendukung dan penghambatnya terdapat dari beberapa faktor orang tua, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat.  
Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama memperbaiki mental spiritual siswa. Sedangkan pembedanya adalah berfokus pada pengasuh orang tua terhadap perbaikan mental spiritual siswa SMA UII Yogyakarta, dan penelitian yang akan saya lakukan adalah peran orang tua dalam perbaikan mental spiritual siswa MI Ma’arif Krakal.
2. Skripsi dari Khofifah Izza Afrida IAIN Metro Lampung “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan

pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur sudah baik. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di tempat tersebut menggunakan berbagai cara dan orang tua hani dengan penelitian yang sekarang persamannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan meningkatkan kekecerdasan spiritual. Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut diambil di desa sedangkan penelitian saat ini diambil di sekolah atau madrasah.

3. Jurnal dari Ani Agustiyani Maslahah “Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Tahun 2013”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya kecerdasan spiritual dalam menangani perilaku yang meyimpang yaitu membimbing dan membantu menyelesaikan masalah dimana konselor harus memiliki motivasi spiritual dengan tetap konsisten beribadah dan bertqwa kepada Allah swt. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam penyembuhan penyakit seperti perilaku menyimpang. Dengan kecerdasan spiritual diharapkan seseorang memiliki integritas tinggi, etos kerja, totalitas dalam bekerja dan ibadah spenuh hati dengan semangat serta memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini yaitu dari segi kesamaan penelitian ini sama-sama mengambil penelitian tentang

spiritual. Adapun untuk perbedaanya yaitu penelitian tersebut mencakup semua orang dan penelitian sekarang berfokus pada siswa tingkat dasar.

4. Skripsi dari Resty Noer Syafitri dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental pada remaja di SMA Negeri 2 Lubuk Basung”. Penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Pola asuh yang cenderung didapatkan siswa adalah pola asuh demokratis, Kesehatan mental yang cenderung didapatkan siswa adalah kesehatan mental yang kurang baik, Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja.

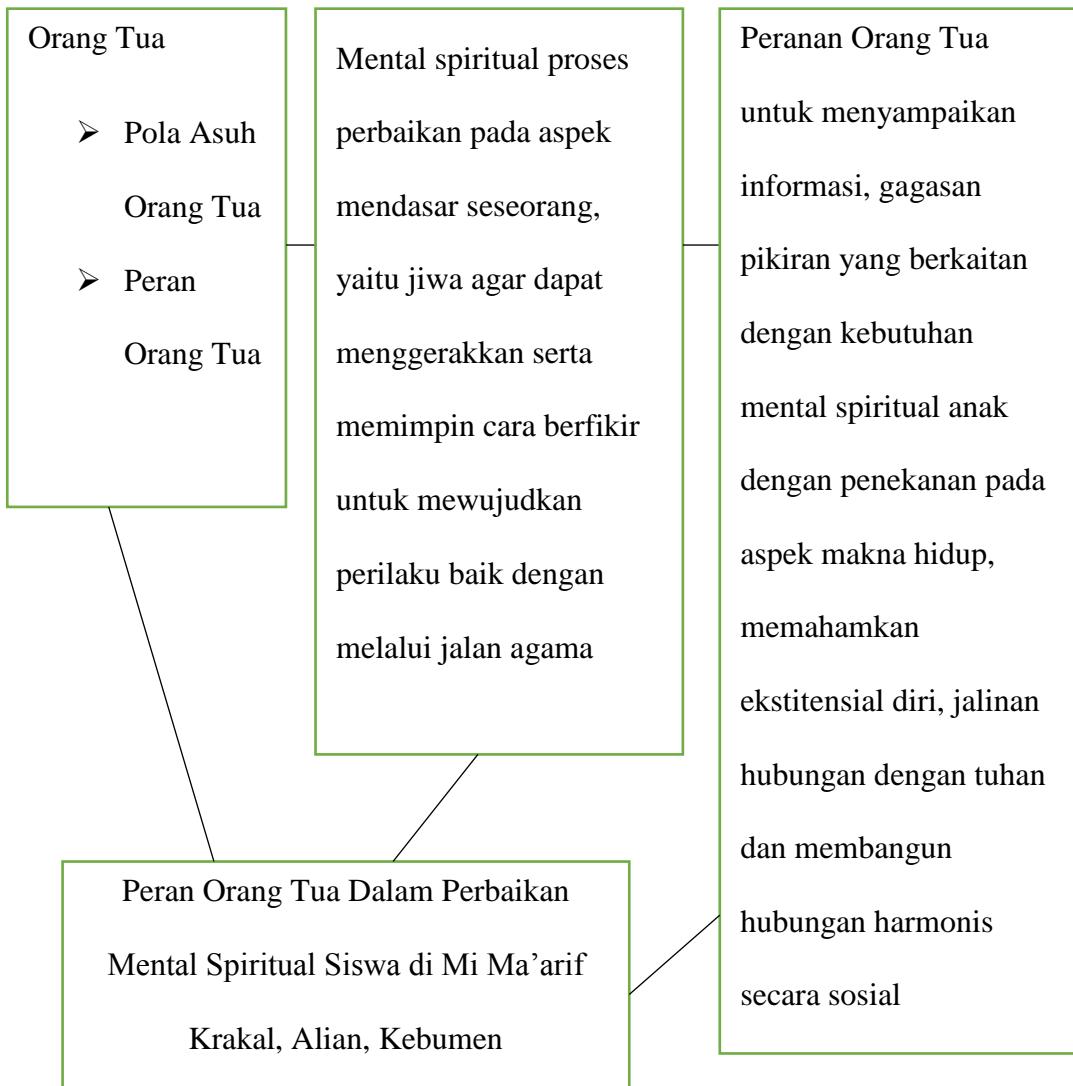
Adapun persamaan dan perbedaan dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengambil penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam perbaikan mental anak. sedangkan perbedaanya penelitian ini dilakukan secara kuantitatif sedangkan yang peneliti lakukan dengan metode kualitatif, penelitian ini membahas kesehatan mental remaja secara umum sedangkan yang peneliti lakukan lebih ke mental spiritual, dan penelitian ini dilakukan di lingkup SMA Negeri 2 Lubuk Basung sedangkan yang peneliti lakukan di lingkup Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Krakal.

5. Skripsi dari Rahmat Nasution dari STAIN Padangsidimpun yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Beragama dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Palopat Maria”. Hasil sari skripsi ini yaitu Pola asuh orangtua di Kelurahan Palopat Maria tergolong pada

kategori baik, Kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria tergolong pada kategori baik, Hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kesehatan mental beragama anak di Kelurahan Palopat Maria dapat diterima.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang keterlibatan peran atau pola asuh orang tua terhadap mental anak. sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini jenis penelitian kuantitatif dengan metode populasi dan sampel dan penelitian ini dilakukan dilingkup lingkungan tempat tinggal bukan dilingkup sekolah.

### C. Kerangka Teori



Gambar 2.1  
Kerangka Teori